

ABSTRAK

Di balik pesatnya arus globalisasi, terdapat masyarakat-masyarakat lokal yang berjuang untuk mempertahankan tanah dan tradisi mereka, masyarakat adat Ammatoa salah satunya. Narasi sejarah yang panjang dan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan zaman, mengasah rasionalitas mereka untuk berdaya secara komunal. Bagi masyarakat modern, alam adalah ruang untuk tinggal. Namun bagi masyarakat adat Ammatoa, alam adalah ruang hidup dan ruang lintas generasi. Alam, spesifik terhadap hutan, tidak hanya sebagai ruang untuk menetap namun juga menjadi ruang hidup dan ruang lintas generasi. Ruang hidup, karena seluruh masyarakatnya meletakkan pengharapan akan penghidupan yang senantiasa lebih baik dimulai dari penghargaan terhadap hutan. Sedangkan ruang lintas generasi, karena melalui hutan inilah, masyarakat *Ammatoa* memastikan agar kebutuhan generasi hari ini tetap bisa terpenuhi tanpa harus merebut hak anak cucu mereka nantinya.

Studi ini menggunakan metode *quick ethnography* (partisipasi observasi dan *life story*) untuk memotret proses transfer pengetahuan masyarakat adat Ammatoa dalam merawat pengetahuan-pengetahuan lokal mereka yang hadir sebagai kekuatan mereka ketika berhadapan dengan pengetahuan modern dengan segala mediumnya.

Hasilnya, konsep dan konstruksi ruang *ilalang embayya* (kawasan adat dalam) dan *ipantarang embayya* (kawasan luar) bergerak jauh melampaui makna-makna geografis. Alam *ipantarang embayya* adalah alam penempatan dan *ilalang embayya* adalah alam yang sakral. Masyarakat adat Ammatoa secara bersama-sama merawat tanah dan tradisi mereka dengan patuh pada dua konsepsi ruang ini. Subjektifitas mereka terhadap alam melahirkan kurikulum kultural yang tunduk pada mekanisme alam. Figur-figur yang dihadirkan untuk mengakomodasi kepentingan adat kepada negara menjadi “guru” mereka, sedangkan alam hadir sebagai “guru impersonal” mereka. Masyarakat adat Ammatoa mengelola kearifan untuk memastikan kelestarian lingkungan mereka. Olehnya, narasi adat dan negara bagi mereka tidak menjadi masalah. Proses belajar kultural mengarahkan mereka untuk bernegosiasi secara manusiawi dan tidak melakukan perlawanan progresif terhadap sistem yang berada di *ipantarang embayya*.

Kata Kunci: Masyarakat Adat, Ammatoa, pendidikan kontekstual, negosiasi

ABSTRACT

Behind the globalization era, there are a lot of local communities who are struggling to defend their lands and traditions. One of them is the Ammatoa indigenous people (Ammatoan). Long historical narratives and various conveniences offered by the times, make their rationality to communally empower. For modern society, nature is only a space to live. But for the Ammatoan, nature is not only a living space, but also a space which is across generations. Nature, specific to forests is showing it. It becomes a living space, because all the people put their hope for livelihood that is always better starting from the appreciation of the forest. As for cross-generation space, because through this forest, the Ammatoan community ensures that the needs of today's generation can still be fulfilled without having to seize the rights of their grandchildren later.

This study uses a quick ethnography (observation participation and life story) methods to photograph the process of transfer of knowledge of the Ammatoan in caring for their local knowledge which is present as their strength when dealing with modern knowledge with all its mediums.

The result is the concept and construction of the *ilalang embayya* (inner territory) and the *ipantarang embayya* (outer territory) is not only about the geographical matters. The nature of *ipantarang embayya* is forging space and the nature of *ilalang embayya* are a sacred nature. The Ammatoan protect their land and traditions obediently to these two conceptions of space. Their subjectivity to nature resulted a cultural curriculum that close to natural mechanisms. Figures who presented the customary (*adat*) interests to the state become their "teachers", while nature is present as their "impersonal teacher". Ammatoan manage their wisdom to ensure the sustainability of their environment. Therefore, the narratives of *adat* and state for them are not a problem. The process of cultural learning directs them to negotiate humanely and does not carry out progressive resistance to the system in *ipantarang embayya*.

Keywords: *Indigenous People, Ammatoa, Contextual Education, Negotiation*